



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UNESCO yaitu organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa, mengumumkan bahwa kota Bandung sudah tercatat sebagai salah satu dalam jaringan kota kreatif UNESCO. Hal itu disampaikan oleh Direktur Jendral UNESCO, Irina Bekova. Bandung adalah kota kedua yang terdaftar di UNESCO *Creative City Network (UCCN)*. Bandung dinyatakan kedalam jaringan kota kreatif UNESCO pada tahun 2015 (Gibbons,2015).

Bandung memiliki total 2.475 seniman yang terdaftar dalam acara ulang tahun kota Bandung pada tahun 2017. Pada seni tari melibatkan 47 kelompok dengan jumlah 1.316 seniman. Seni musik melibatkan 45 kelompok dengan jumlah 120 musisi. Seni Rupa melibatkan 15 kelompok dengan 225 seniman, Sastra melibatkan 25 kelompok dengan 196 seniman, dan teater melibatkan 24 kelompok dengan 618 seniman (Artspace,2017).

Masalah ruang pameran memang menjadi persoalan bagi seniman, khususnya seniman Bandung yang menggeluti bidang seni lukis (Herdiana, 2018). Jumlah galeri seni di Kota Bandung yang hanya berjumlah 8 galeri (Aris, 2018). Jumlah galeri yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya seniman yang terdapat di Kota Bandung, padahal Bandung adalah kota kreatif.

Gaya hidup menurut Katker (2002) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Menurut Karl restaurant dan kafe kini sudah terjangkau, dan banyak beragam pilihan, untuk semua kalangan mulai dari yang kalangan atas hingga kelas menengah ke bawah. Pada jaman sekarang, orang-orang kini sudah berubah menjadi konsumtif sehingga nongkrong di kafe adalah suatu kegiatan yang selalu dilakukan setiap akhir pekan dan menjadi aktivitas wajib yang dilakukan untuk mengisi waktu luang (Repository Unpas). Sehingga di buatlah fasilitas tambahan yaitu kafe pada perancangan ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat masalah yang akan dipertimbangkan untuk bahan perancangan ini.

- a. Bandung yang ditetapkan sebagai jaringan kota kreatif UNESCO namun hanya memiliki 8 galeri.
- b. Seniman Bandung sejak dahulu hingga kini memang mengalami masalah dalam kurangnya ruang pameran.

1.3 Ide Gagasan

Mendesain galeri untuk memfasilitasi para seniman di Bandung yang akan menampilkan karyanya, layaknya galeri pada umumnya yang menampilkan karya seni dan dapat terjadi transaksi jual beli. Diberikan fasilitas penunjang berupa kafe untuk para seniman berdiskusi sambil bersantai. Selain itu, kafe ditujukan untuk para masyarakat umum yang datang untuk menikmati karya seni.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, didapat beberapa rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana merancang interior galeri yang dapat memenuhi kebutuhan para seniman lukis atau patung?

- b. Bagaimana merancang interior galeri dengan menyatukan langgam Art Deco dengan karakter para seniman?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan interior ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mendesain interior galeri yang dapat memenuhi kebutuhan para seniman lukis atau patung.
- b. Mendesain interior galeri dengan menyatukan langgam Art Deco dengan karakter para seniman.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancang sebuah artspace bagi Kota Bandung sebagai berikut:

- a. Untuk menambah jumlah galeri di Kota Bandung.
- b. Sebagai wadah untuk seniman-seniman di Kota Bandung berkarya.

1.7 Batasan Perancangan

Gedung Eks Bank Pacific memiliki 2 lantai, lantai pertama akan di jadikan lebih ke lokasi fasilitas penunjang seperti kafe, cendra mata, kelas seni. Sedangkan pada lantai atas akan di fokuskan pada area galeri dan di beri beberapa fasilitas penunjang seperti ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk seminar mengenai dunia seni.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai pada laporan ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, ide gagasan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, batasan perancang.

BAB II LITERATUR PERANCANGAN GALERI DAN KAFE

Bab ini berisi tentang pengertian Galeri, klasifikasi galeri, tujuan galeri, fungsi galeri, persyaratan ruang pameran galeri, tata cara memajang koleksi pada galeri, tata pola sirkulasi pada galeri, pencahayaan pada galeri, sistem penghawaan pada galeri, ergonomic pada galeri, jenis pameran, pengguna galeri, ruang pameran, definisi seni menurut para ahli, definisi kafe, standarisasi kafe, syarat kondisi kafe,

teknik penyajian atau pelayanan, faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen kafe, tata cahaya kafe, ergonomic kafe, ergonomic ruang makan, studi banding, Lawangwangi Creative Space, Selasar Sunaryo, NuArt.

BAB III PROGRAM PERANCANGAN DAN DESKRIPSI PROYEK GALERI DAN KAFE

Bab ini berisi tentang deskripsi proyek, deskripsi site, analisa site, analisa bangunan, identifikasi user, identifikasi user galeri, identifikasi user kafe, flow activity, kebutuhan ruang, zoning blocking, bubble diagram, matriks, ide implementasi konsep, sketsa ide.

BAB IV PERANCANGAN INTERIOR GALERI DAN KAFE DI BANDUNG

Bab ini berisi tentang site plan, general plan, general section, galeri, ceiling plan, layout furniture, floor plan, section, perspective, kafe, galeri, ceiling plan, layout furniture, floor plan, section, perspective, detail interior, detail furniture.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran.

